

URGENSI ILMU LADUNI DALAM PROSES BIMBINGAN  
KESEHATAN MENTAL



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan  
Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial  
Islam Dalam Bidang Ilmu Dakwah

Oleh:

SLAMET RIYADI

NIM : 97222230

DI BAWAH BIMBINGAN

**Drs. ABDULLAH, M. Si.**

JURUSAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
2006



DEPARTEMEN AGAMA RI  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**FAKULTAS DAKWAH**

Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230  
SYogyakarta 55221

## **PENGESAHAN**

Nomor : UIN.02/DD/PP.DO.9/149/06

Skripsi dengan judul :

**URGENSI ILMU LADUNI DALAM PROSES BIMBINGAN KESEHATAN MENTAL**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

SLAMET RIYADI

NIM : 97222230

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 24 Januari 2006

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

### **SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH**

Ketua Sidang

Prof. Dr. HM. Bachri Ghazali, MA.  
NIP. 150 220 788

Sekretaris Sidang

Drs. Mokh. Nazili, M.Pd.  
NIP. 150 246 398

Pembimbing/Penguji I

Drs. Abdullah, M.Si.  
NIP. 150 254 035

Penguji II

Dra. Nurjannah, M.Si.  
NIP. 150 232 932

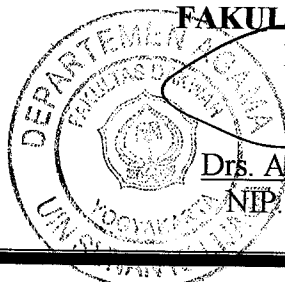
Penguji III

Casmini, S/Ag. M.Si.  
NIP. 150 276 309

Yogyakarta, 28 Februari 2006

**UIN SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH  
DEKAN**

Drs. Afif Rifa'i, M.S.  
NIP. 150 222 293



## MOTTO

- ❖ Be yourself alias jadilah dirimu sendiri
- ❖ Mundur satu langkah untuk maju seribu langkah
- ❖ Selalu terbuka kesempatan bagi yang mau mencoba dan tidak mudah berputus asa
- ❖ Setelah kesulitan pasti ada kemudahan
- ❖ Tidak perlu menyesali apa yang telah terjadi, yang terpenting bagaimana sekarang dan yang akan datang



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERSEMBAHAN

Skripsi yang sederhana ini saya persembahkan kepada :

- ❖ Ibu Nyai dan Bapak Kyai yang selalu sabar membimbingku
- ❖ Almamater Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga
- ❖ Bapak, Ibu dan saudara-saudaraku di rumah yang selalu menanti kepulanganku.
- ❖ Segenap alumni MAK Al-Ma'had An-Nur Angkatan ke-2 (Dian, Muhit, Hamdun, Edwin, Kamal, Endang, Azizah, Zahro, Farikhah, Mas'ul dkk) yang selalu bertanya kapan saya diwisuda
- ❖ Sahabat-sahabatku senasib dan sepenanggungan di Asrama Pelajar Putra PP Nurul Ummah
- ❖ Adik-adikku di PP Nurul Ummah Kotagede dan PP An-Nur Bantul yang sedang tekun menghafal al-qur'an

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا رسول الله  
والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين.

أما بعد

Alhamdulillah, puji syukur yang tak terhingga penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan kemampuan untuk menyelesaikan skripsi ini. Salam sejahtera penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, pembawa ajaran Islam dan pemberi teladan kemanusiaan.

Dengan skripsi ini, penulis mengakui bahwa pembahasan skripsi ini jauh dari sempurna dan masih banyak pembahasan yang perlu penyempurnaan. Penulis masih berharap bahwa suatu ketika akan dianugerahi kemampuan untuk menyelesaikan tulisan ini secara sempurna sehingga kemanfaatannya bisa dinikmati orang banyak sebagai masukan yang sangat berharga bagi peningkatan kualitas keberagaman kita.

Selanjutnya mengingat berbagai pihak yang telah banyak membantu terhadap terselesaikannya skripsi ini, penulis menyampaikan banyak terima kasih, semoga Allah membalas dengan kebaikan yang berlipat. Lebih khusus penulis sampaikan terima kasih kepada :

1. Drs. Abdullah, M. Si, selaku pembimbing yang meluangkan banyak waktu diantara kesibukan beliau.
2. Dosen-dosen UIN Sunan Kalijaga yang telah banyak memberi masukan selama penyusun menempuh pendidikan disana.
3. Bapak Kyai Asyhari Marzuqi (alm) dan Ibu Nyai Barokah Asyhari yang telah banyak memberikan bekal keilmuan dan bimbingan moral spiritual. *Jazakumullah khairal- jaza'.*
4. Kepada kedua orang tua, bakti penulis dengan iringan doa *Rabbi Irham Huma kama Rabbayani Saghira.*

5. Segenap perpustakaan dan staf yang menyediakan berbagai bahan keilmuan, seperti perpustakaan UPT UIN Sunan Kalijaga, Pascasarjana UIN, lebih khusus Perpustakaan Dhalem PP. Nurul Ummah.
6. Semua saudara-saudaraku yang semuanya saya kasihi.
7. Adik-adik yang sedang belajar dan menuntut ilmu di Madrasah Aliyah Al-Ma'had An-Nur Bantul dan Madrasah Aliyah Nurul Ummah Kotagede yang banyak memberi semangat untuk bangkit mengalahkan segala kemalasan.
8. Teman-teman seperjuangan di Asrama Pelajar PP. Nurul Ummah antara lain Ustadz Basit Rustami, Kang Imam, Pak Luqman, Kang Silah, Kang Hibbi, Kang Aries, Kang Muhaimin, Kang Zainal, Kang Sigit dan Crew kantin yang dengan sangat setia menemani, membantu mengetik dan memberi semangat demi terselesainya skripsi ini.

Terakhir penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat berkah, khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi semua pihak. *Amin.*

, Yogyakarta, 24 Desember 2005 .

Penyusun

Slamet Riyadi  
97222230

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN MOTTO .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR <sup>h</sup> .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
BAB I: PENDAHULUAN .....	1
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	3
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
E. Telaah Pustaka .....	9
F. Kerangka Teoretik .....	11
G. Metode Penelitian .....	26
H. Sistematika Pembahasan .....	28
BAB II: TEORI ILMU LADUNI .....	29
A. Pengertian Ilmu Laduni .....	29
B. Karakteristik Ilmu Laduni .....	33
1. Sumber/Origin .....	33

2. Metode (Prosedur dan Prosedur) .....	34
3. Epistemologi/Pendekatan (Approach) .....	35
4. Prinsip-prinsip Dasar .....	35
5. Peran dan Fungsi Akal .....	36
6. Tolok Ukur Validitas Keilmuwan .....	37
C. Cara Mendapatkan Ilmu Laduni .....	37
1. Ilmu Laduni Sebagai Anugerah .....	39
2. Proses Riyadhah .....	40
3. Tafakkur .....	45
D. Fungsi Ilmu Laduni .....	47
1. Fungsi Internal .....	47
2. Fungsi Eksternal .....	49
BAB III: URGENSI ILMU LADUNI DALAM PROSES BIMBINGAN	
KESEHATAN MENTAL .....	57
A. Hakikat Ilmu Kesehatan Mental .....	57
1. Konsep Ilmu Kesehatan Mental dalam Islam .....	57
2. Landasan Kesehatan Mental Islam .....	58
3. Kebutuhan akan Ilmu Kesehatan Mental Islam .....	69
B. Urgensi Ilmu Laduni Bagi Konselor dan Klien .....	70
1. Akurasi dalam Mendiagnosis Masalah .....	70
2. Akurasi dalam Menentukan Solusi .....	71
3. Ikhlas dalam Beramal .....	72



C.	Kontribusi Ilmu Laduni Bagi Bimbingan Kesehatan Mental.....	73
	1. Kontribusi terhadap Diri konselor .....	73
	2. Kontribusi terhadap Diri klien.....	75
D.	Titik Temu Ilmu Laduni Dan Ilmu Kesehatan Mental Islam...	77
	1. Potensi Dasar Manusia.....	78
	2. Hubungan Antara Hati dan Jiwa (nafs).....	80
	3. Maqom Ma'rifat.....	81
BAB IV: PENUTUP.....		83
	A. Kesimpulan.....	83
	B. Saran .....	84
DAFTAR PUSTAKA		
CURRICULUM VITAE		
LAMPIRAN- LAMPIRAN		

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
 YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran dari pembaca dalam mendapatkan kesatuan pengertian dan pemahaman, maka perlu kiranya kami pertegas tentang arti dan maksud dari pembahasan dari permasalahan yang kami angkat dalam tulisan ini. Istilah dalam judul permasalahan yang kami angkat adalah sebagai berikut :

#### 1. Urgensi

Urgensi berasal dari bahasa Inggris *urgency* yang berarti penting, yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia. Sedangkan menurut kamus ilmiah populer, definisi urgensi adalah keperluan yang amat penting dan mendesak dan harus segera dicarikan solusinya.<sup>1</sup> Urgensi yang dimaksudkan dalam penulisan ini adalah arti penting ilmu laduni dalam proses bimbingan kesehatan mental.

#### 2. Ilmu laduni

Ilmu laduni adalah ilmu yang bersumber dari hati dan diperoleh bukan dengan jalan optimalisasi potensi akal dan pancaindra seperti dengan membaca dan menulis, melainkan merupakan anugerah Tuhan kepada hamba-Nya karena memiliki hati yang suci dan selalu *istiqomah* dalam beramal. Imam al-Syuyuti, dalam kitabnya *al-Itqan fi Ulum al-*

---

<sup>1</sup>John. M Echols, dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : PT Gramedia, 1995), hal. 624.

*qur'an* menjelaskan panjang lebar tentang konsep ilmu laduni dengan menyebutkan bahwa ilmu laduni adalah ilmu yang diwariskan Allah kepada hamba-Nya karena selalu mengamalkan pengetahuan yang diperolehnya.<sup>2</sup>

Ilmu laduni yang penulis maksudkan skripsi ini adalah ilmu yang didapatkan baik oleh konselor maupun klien sebagai anugrah dari Allah karena mereka telah berhasil membersihkan jiwanya dari kotoran-kotoran serta telah menghiasinya dengan akhlak mulia. Ilmu ini dianugrahkan melalui intuisi/ilham dan pengalaman-pengalaman langsung (*direct experience*).

### 3. Bimbingan

Bimbingan berasal dari bahasa Inggris "*Guidance*" yang artinya usaha menolong orang lain untuk mengembangkan pandangannya tentang diri sendiri, orang lain, dan masyarakat. Kemudian agar bisa menganalisis masalah-masalah atau kesukaran-kesukaran yang dihadapi, maka seseorang dapat menetapkan sendiri keputusan yang terbaik dalam menyelesaikan masalah.<sup>3</sup> Sementara itu, menurut A. Badari, bimbingan merupakan usaha untuk menolong orang lain dalam mengembangkan pandangannya sendiri dan orang lain di sekitarnya, menganalisis masalah atau kesukaran-kesukaran dan menetapkan keputusan terbaik.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Jalal al-Din Abd al-Rahman al-Suyuti, *Al-Itqan fii Ulumul Qur'an, juz II*, (Beirut: Dar al-Fikr, Cet. III, 1951), hlm. 181.

<sup>3</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta : Rosda Karya, 1986 ), hal. 234.

<sup>4</sup> A. Badari, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Yogyakarta: FKIP-IKIP, 1986), hal. 135.

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah usaha pemusatan dari semua aktivitas individu yang ditujukan pada obyek lain untuk kepentingan obyek itu sendiri dalam bentuk pertolongan agar mampu melakukan penyesuaian diri.

#### 4. Kesehatan Mental

Kesehatan mental, sebagaimana definisi yang diberikan oleh *Zakiah Darajat*; seorang pakar ilmu psikologi kenamaan, adalah pengetahuan yang bertujuan untuk mengembangkan segala potensi dan bakat yang ada semaksimal mungkin, sehingga membawa kepada kebahagiaan diri dan orang lain, serta terhindar dari gangguan-gangguan dan penyakit jiwa.<sup>5</sup> Sementara itu *Abdullah Gymnastiar* mendefinisikan kesehatan mental sebagai terhindarnya hati dari penyakit-penyakit yang bisa mengotori hati seperti perbuatan maksiat dan lain sebagainya.<sup>6</sup>

Kesehatan mental yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, sehingga jiwa tersebut sanggup untuk menghadapi setiap masalah yang terjadi hingga tercapailah kebahagiaan yang hakiki.

#### B. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, dengan semakin meningkatnya aktivitas manusia sebagai kosekwensi dari terus bergulirnya era globalisasi, maka munculah sekian banyak penyakit kejiwaan yang berjangkit pada diri manusia dan jarang

---

<sup>5</sup> Zakiah Darajat, *Psikoterapi Islami*, ( Jakarta: Bulan Bintang, 2002), hal. 12.

<sup>6</sup> Abdullah Gymnastiar, *Dalam Qalbu Salim*, ( Bandung: Darut Tauhid, 2001), hal. 95.

disadari. Dampak terparah dari penyakit ini adalah ketika manusia merasa terasingkan dari kehidupannya sendiri. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di satu sisi telah membawa rahmat bagi manusia berupa tersedianya fasilitas-fasilitas penunjang kebutuhan hidup, namun di sisi lain tak sedikit berakibat sebaliknya, yakni semakin menurunkan harkat dan martabat manusia itu sendiri. Manusia menjadi kehilangan harkat kemanusiaannya sendiri sehingga hidup laksana sebuah robot dan mesin.

Banyak sekali fenomena sosial yang jika diamati dengan cermat sebenarnya mengindikasikan bahwa manusia yang hidup di jaman ini sedang mengalami guncangan jiwa dan spiritual yang luar biasa. Banyak orang kaya tidak dapat menikmati kekayaannya bahkan merasa terbelenggu hingga tersiksa sendiri selama hidupnya. Selain itu, banyak pula kaum cerdik pandai yang karena hanya mengasah otaknya, mereka mengalami tekanan jiwa ketika berhadapan dengan hal-hal yang berada di luar kemampuan akalunya.

Dalam keadaan ketika orang mulai merasakan kegersangan jiwa, pada akhirnya mereka akan kembali kepada fitrahnya yakni dunia spiritual sebagaimana yang tengah menjadi tren di Barat dimana orang beramai-ramai menekuni dunia spritual dalam rangka mencari kedamaian dan ketenangan jiwa.

Dalam berbagai bidang kehidupan, ternyata konseling dibutuhkan, tidak hanya di sekolah tetapi bahkan di berbagai instansi seperti perusahaan dan lembaga yang lain. Tidak sedikit perusahaan yang berani membayar mahal demi menyewa seorang konselor agar senantiasa bisa menjaga kestabilan jiwa

dari para pekerjanya sehingga produktifitas mereka pun tetap berjaga. Pendek kata kata konseling telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan ini karena ia terbukti sanggup menjaga manusia agar tidak kehilangan sisi humanismenya sendiri bukan dimensi mesin seperti yang dirasakan kebanyakan orang saat ini

Namun demikian, dunia konseling yang sangat berkaitan dengan masalah jiwa bukanlah dunia yang gampang dimasuki. Keunikan yang ada di dalamnya membuat tidak sembarang orang bisa menekuninya. Dibutuhkan seperangkat ilmu pendukung untuk dapat menguasainya. Dalam menyelesaikan masalah kejiwaan, seperangkat ilmu yang diperoleh melalui optimalisasi akal dan panca indra ternyata belumlah cukup. Hal ini dikarenakan semua permasalahan sebenarnya bermuara pada kondisi hati seseorang, sehingga ilmu apapun apabila masih belum melibatkan hati maka belum akan berhasil.

Ilmu laduni mencoba menawarkan alternatif lain yang belum banyak disentuh kebanyakan orang. Karena ilmu laduni adalah ilmu yang bersumber dari hati bukan panca indra, maka ia lebih mudah mengena dalam mengatasi berbagai permasalahan, walaupun terkadang memang sulit dirasionalkan. Tetapi hal ini kiranya bisa dimaklumi mengingat pendekatan yang dipakai dalam ilmu laduni ini bukanlah pendekatan rasional tetapi lebih pada pendekatan hikmah yang bisa diungkap dari setiap rahasia yang tersimpan.

Untuk bisa memasuki dunia hati atau jiwa serta menjadi seorang konselor yang berhasil, berbagai macam perangkat ilmu sangat diperlukan. Hanya saja, kekurangan para konselor di jaman modern ini adalah dikarenakan

1

mereka hanya mencoba mengatasi masalah dengan cara menggali dari ilmu yang sifatnya indrawi. Mereka jarang sekali mencoba ilmu-ilmu yang sifatnya *wahbi* dan dalam hal ini adalah ilmu laduni.

Seperti disebutkan di atas, bahwa ilmu laduni adalah ilmu yang berkaitan dengan hati. Jadi di sini seorang konselor akan berusaha untuk menyatukan hatinya dengan hati klien. Ketika mata hati telah terbuka, kita dapat melihat kenyataan yang sesungguhnya dari sesuatu yang tersembunyi di balik penampilan, luar dunia ini. Ketika telinga hati terbuka, kita mampu mendengar kebenaran yang tersembunyi di balik kata-kata yang terucap. Melalui hati yang terbuka sistem saraf kita akan dapat menyesuaikan diri dengan sistem saraf orang lain, sehingga kita akan mampu mengetahui apa yang mereka pikirkan dan bagaimana mereka bersikap.

Namun demikian, tersingkapnya hati seorang hamba hingga mampu merubah kehidupannya bukanlah merupakan prestasi dari sebuah proses singkat, namun melalui tahapan panjang yang membutuhkan waktu lama yakni melalui serangkaian latihan-latihan tekun dan rutin

Dalam kitab *Tanwirul Qulub* misalnya, disebutkan bahwa sebuah perkataan yang berasal dari hati, maka ia akan diterima oleh hati pula, tetapi perkataan ataupun nasehat yang berasal dari nafsu dan emosi, maka ia juga hanya akan diterima dengan nafsu dan emosi pula.<sup>7</sup> Lebih lanjut dijelaskan bahwa keadaan dhohir manusia selamanya tidak akan mampu menutupi keadaan hati. Muka bisa saja dipaksakan nampak ceria misalkan dengan

---

<sup>7</sup> Al-Syaikh Muhammad Amin Al-Kurdi, *Tanwirul Qulub Fi Muamalatil Uluamil al-Ghuyubi*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1995), hal. 381.

banyak senyuman dan lain sebagainya, namun hal itu tetap saja tidak mampu menyembunyiakn suasana hati yang sebenarnya. Dari sini terlihat betapa pentingnya ilmu laduni dalam proses konseling dalam rangka membentuk kepribadian seorang klien.

Dalam dunia konseling, proses bimbingan bisa dikatakan berhasil manakala terjadi kerjasama yang baik antar klien dan konselor, dalam pengertian bahwa klien memiliki kepercayaan yang tinggi kepada konselor, dan konselor sendiri mampu membantunya mencari jalan keluar.

Menyadari akan pentingnya hal tersebut, maka dipandang perlu sekiranya untuk menyediakan seperangkat alat analisa yang musti dimiliki oleh para calon konselor guna memudahkan mereka dalam membuka hati para klien. Dengan terbukanya hati, maka segala persoalan akan mudah dicarikan solusinya, namun persoalannya adalah bahwa untuk bisa membuka hati bukanlah sesuatu yang mudah, mengingat banyaknya kotoran yang setiap saat dan datang menutupinya.

Dalam pandangan para sufi, segala persoalan sebenarnya bermuara dari kondisi hati manusia. Keadaan hati yang tidak stabil yang disebabkan oleh banyaknya problematika kehidupan yang datang silih berganti telah menyebabkan hati manusia mudah keropos dan mengalami sakit hingga pada akhirnya bisa mengalami kelumpuhan

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa Ilmu laduni memberikan harapan yang cukup menjanjikan dalam proses konseling kesehatan mental karena ia bisa menyentuh setiap permasalahan langsung kepada dan dari sumbernya



yakni hati. Hal demikian sesuai dengan hadits Nabi yang artinya “ *bahwa baik tidaknya seseorang adalah tergantung dari hatinya*”.

### **C. Rumusan Masalah**

Dengan bertitik tolak pada latar belakang sebagaimana yang telah diuraikana secara detail di atas, maka pokok permasalahan yang menjadi fokus kajian dalam skripsi ini adalah :

1. Apa kekhasan dan karakteristik ilmu laduni sehingga menarik untuk dijadikan cabang keilmuan yang baru dalam dunia konseling ?
2. Apa urgensi ilmu laduni dalam proses bimbingan kesehatan mental ?

### **D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan**

- a. Mengetahui karakteristik ilmu laduni
- b. Memahami urgensi ilmu laduni dalam proses bimbingan kesehatan mental meliputi, manfaat, teknis operasionalnya dan titik temu antara keduanya.

#### **2. Kegunaan**

- a. Memberikan pengetahuan tentang ilmu laduni dan urgensinya dalam proses bimbingan kesehatan mental guna membantu konselor dan klien dalam mengatasi masalah.

- b. Optimalisasi potensi hati dan jiwa manusia dalam mendapatkan ilmu pengetahuan, karena selama ini kebanyakan ilmu yang didalami hanya yang berasal dari aspek indrawi semata.
- c. Sebagai pengendali moral bagi para calon dan konselor dan klien, mengingat di era modern ini nilai-nilai luhur moral dan keagamaan semakin diabaikan dan ditinggalkan..
- d. Menunjukkan arti pentingnya aspek moral dalam proses konseling
- e. Secara teoretik penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan bimbingan Islam khususnya di bidang kesehatan mental.
- f. Sebagai tawaran dan pemicu bagi fakultas Dakwah, khususnya jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, untuk mencantumkan disiplin keilmuan ilmu laduni sebagai salah satu mata kuliah pokok mengingat pentingnya pemahaman terhadap ilmu ini bagi para calon-calon konselor.

#### **E. Telaah Pustaka**

Fildafat ilmu yang di kembangkan di dunia Barat seperti Rasionalisme, Empirisme dan Pragmatisme terbukti memiliki kelemahan karena hanya bisa masuk pada wilayah ilmu pengetahuan alam/*natural science* dan kesulitan memasuki wilayah ilmu pengetahuan sosisa/*social science*. Tradisi keilmuan yang mereka kembangkan saat ini adalah tradisi keilmuan yang mendewakan peran akal dan logika. Kecenderungan ini nampaknya juga telah

mempengaruhi tradisi keilmuan di dunia Timur sehingga dalam bidang ilmu pengetahuan seakan Baratlah kiblatnya.

Dengan latar belakang ini, maka tidaklah mengherankan apabila karya-karya seputar ilmu laduni tidak begitu banyak muncul, sehingga jarang pula diminati. Hal ini disebabkan adanya beberapa perbedaan mendasar seperti, sumber, metode, tolok ukur kebenaran dan peran dan fungsi akal. Sebagai contoh dalam ilmu laduni yang menjadi sumber kebenaran bukanlah akal dan logika melainkan hati, ini tentu berbeda dengan ilmu alam.

Bahasan mengenai ilmu laduni sebagai sebuah perangkat keilmuan yang mandiri banyak penyusun temukan pada kitab-kitab klasik seperti *Al-Risalat Al-laduniyyah* karya Imam Al-Ghazali dan pada sebagian besar ilmu ulumul qur'an, seperti *al-Itqan fi ulum al-Qur'an* karya al-Suyuti, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an* karya al-Zarqani, dan *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* karya al-Zahabi, .

Dari berbagai literatur yang ada istilah dan nama yang digunakanpun berbeda-beda, walaupun yang dimaksud sebenarnya adalah sama. Nama laduni adalah nama yang dipakai diantaranya adalah oleh Imam Al-Ghazali. Nama/istilah lain dari ilmu laduni diantaranya adalah *ilmu wahbi*, *illmu mauhibah*, *khudhuri* dan *irfani*.

*Ilmu Mauhibah* adalah istilah yang pakai oleh Imam Al-Suyuti dalam kitabnya *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* yang menyebutkan bahwa ia merupakan ilmu yang diwariskan Allah kepada orang yang mengaplikasikan (mengamalkan) pengetahuan yang ia peroleh. Konsep ini didasarkan hadits

Nabi "من عمل بما علم أورث الله علم ما لم يعلم" yang artinya :

*"Barangsiapa beramal dengan ilmu yang diketahuinya, maka Allah akan mewariskan kepadanya sesuatu/ilmu yang belum diketahui sebelumnya".*

Sedangkan istilah ilmu hudhuri merupakan istilah yang dipakai oleh Mehdi Ha'iri Yazdi dan Prof. Dr. Musa Asy'ari dalam bukunya *Filsafat Islam* dan terakhir irfani merupakan istilah yang digunakan oleh Muhammad Abid Al-Jabiri dalam kitabnya berjudul *Takwin al-Aql al-Araby*.

## E. Kerangka Teoretik

### 1. Konsep Ilmu Laduni

Menurut Abid Al-Jabiri, dalam dunia ilmu pengetahuan, ada tiga jenis kecenderungan berfikir, yakni bayany, burhani, dan irfani. *Pertama*, bayani adalah metode pemikiran yang lebih menekankan pada otoritas teks baik secara langsung maupun tidak langsung yang dikuatkan dengan inferensi (*istidlal*). Secara langsung mengandung artinya memahami teks sebagai pengetahuan jadi dan langsung diaplikasikan tanpa perlu pemikiran. Sedangkan secara tidak langsung berarti memahami teks sebagai pengetahuan mentah sehingga interpretasi dan penalaran.

*Kedua*, burhani adalah metode pemikiran yang lebih banyak menekankan pada peran dan fungsi akal dalam menyusun logika-logika ilmiah guna memecahkan suatu permasalahan. *Ketiga*, adalah irfani yaitu

metode pemikiran yang lebih banyak mengutamakan peran dan fungsi hati dalam penecapain ilmu pengetahuan.

Selanjutnya, menurut hemat penyusun, di fakultas Dakwah dalam kaitannya dengan pengajaran ilmu-ilmu yang bernuansa psikologis, materi-materi yang diajarkan lebih terfokus kepada ilmu-ilmu indrawi, sehingga dari situ muncullah keinginan untuk membahas keilmuan yang tergolong *wahby* atau ilmu laduni.<sup>8</sup>

Apabila ditelusuri secara teliti, maka baik di dalam al-qur'an maupun hadits, akan ditemukan banyak sekali dalil-dalil yang secara langsung maupun tidak merujuk kepada disiplin ilmu laduni. Hal ini sebenarnya menunjukkan bahwa disiplin ilmu tersebut bukanlah merupakan bidang keilmuan yang baru, melainkan disiplin ilmu lama yang memang belum banyak digali orang awam.

Diantara ayat-ayat al-qur'an yang secara eksplisit menunjuk kepada eksistensi ilmu laduni adalah sebagai berikut :

Dalam surat Al-Baqarah ayat 31 dan 32 Allah SWT berfirman

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

<sup>1</sup> “ Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama ( benda-benda ) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat , lalu

<sup>8</sup> Dalam konsep filsafat Islam, ilmu bisa diperoleh melalui dua jalan yaitu jalan *kasbi* atau *khushuli* dan jalan *laduni* atau *khudhuri*. Jalan kasbi atau khushuli adalah cara berpikir sistematis dan metodik yang dilakukan secara konsisten dan bertahap melalui proses pengamatan, penelitian, percobaan dan penemuan. Sedangkan ilmu laduni atau hudhuri, diperoleh oleh orang-orang tertentu, dengan tidak melalui proses pada umumnya, tetapi melalui pencerahan hadirnya cahaya ilahi dalam hatqalb/hati.

*berfirman " sebutkanlah kepadaku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar".<sup>9</sup>*

Dalam ayat di atas, dijelaskan bahwa Nabi Adam AS dapat mengetahui nama-nama benda serta mampu menyebutkannya satu persatu dengan benar sementara para malaikat tidak bisa. Hal ini dikarenakan Nabi Adam telah diberi ilmu secara langsung oleh Allah yang ditiupkan ke dalam hatinya melalui apa yang dinamakan cahaya hati. Hal demikian bisa terwujud karena hati Nabi Adam memang benar-benar memenuhi syarat untuk bisa menerima ilmu secara langsung dari Allah.

Dari kejadian sejarah ini kemudian bisa disimpulkan bahwa dengan hadirnya cahaya ilahi dalam qalbu seorang hamba, maka semua pintu kebenaran akan terbuka dengan sendirinya dan akan memberikan cahaya penerang sehingga semua persoalan bisa terbaca dengan amat jelas jelas karena telah tersingkapnya kesadaran intelek, sehingga seakan-akan hamba tersebut telah memperoleh ilmu dari Tuhan secara langsung. Hal ini juga didasarkan pada firman Allah dalam surat Al-Alaq ayat 3-5

اقرأ باسم ربك الذي خلق. خلق الإنسان من علق. اقرأ وربك الأكرم.  
الذي علم بالقلم. علم الإنسان ما لم يعلم.

*" Bacalah, dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dan mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya".<sup>10</sup>*

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Proyek Penggandaan Al-qur'an, 1993), hal. 14.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal. 1079.

Dari adanya beberapa ayat qur'an maupun hadits yang secara eksplisit maupun implisit menyebutkan tentang adanya ilmu tersebut, maka ulama salaf dan pakar mencoba mengetengahkan mengenai konsep ilmu laduni.

Imam Ghazali dalam karyanya berjudul *Al-Risalat Al-Laduniyyah* yang diterjemahkan oleh M. Yuniyullah dengan judul Ilmu Laduni, menyebutkan bahwa ilmu laduni adalah rahasia-rahasia cahaya ilham. Ilmu tersebut akan hadir setelah adanya pelurusan sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Syams ayat 7.

ونفس وما سواها

“Dan jiwa serta penyempurnaannya”.<sup>11</sup>

Sementara itu, Imam al-Syuyuti, dalam kitabnya *al-Itqan fi Ulum al-qur'an* menjelaskan panjang lebar konsep ilmu laduni dengan menyebutkan bahwa ilmu laduni adalah ilmu yang diwariskan oleh Allah kepada hamba-Nya yang mengamalkan pengetahuan yang telah diperoleh. Dan selanjutnya, beliau menyebutkan bahwa untuk memperoleh ilmu laduni seorang harus melakukan banyak amal dan zuhud.

Sedangkan Imam al-Zarqani penyusun kitab *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an* memberikan definisi yang tidak jauh berbeda dengan Imam al-Syuyuti mengenai konsep ilmu laduni, yakni ilmu warisan Allah bagi orang-orang yang mengamalkan pengetahuan yang dimilikinya. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa ilmu ini tidak akan diperoleh seseorang

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal. 1064.

yang di hatinya masih diliputi berbagai hijab/penghalang seperti bid'ah, sombong dan memperturutkan hawa nafsu, cinta kepada dunia dan condong kepada perbuatan maksiat.<sup>12</sup>

Sementara itu, Prof. Dr. Musa Asy'ari dalam bukunya *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam berfikir*, memberikan definisi tentang konsep Ilmu laduni atau yang ia sebut dengan *ilmu hudhuri* sebagai ilmu yang proses perolehannya melalui pencerahan akan hadirnya cahaya ilahi dalam qalb. Dengan hadirnya cahaya ilahi dalam qalb, maka semua pintu akan terbuka menerangi kebenaran, terbaca jelas dan tersingkap kesadaran intelek, seakan-akan orang tersebut memperoleh ilmu dari Tuhan secara langsung.

Mehdi Ha'iri Yazdi memaparkan konsep ilmu laduni (beliau menyebutnya *ilmu Hudhuri*) dengan mendasarkan pendapatnya pada pendapat Syihabuddin Suhrawardi Syirazi (Mulla Shadra) sebagai penerusnya. Bagi Suhrawardi, orang tidak bisa memiliki pengetahuan orang lain yang berada di luar realitas dirinya sendiri sebelum masuk dan mendalami pengetahuan tentang kediriannya sendiri yang tak lain adalah ilmu hudhuri. Menurutnya, ciri utama dari ilmu ini adalah swa objektivitas, yakni apa yang sesungguhnya diketahui oleh subyek yang mengetahui dan apa yang sesungguhnya ada dalam dirinya adalah satu dan sama.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Muhammad al-Zarqaniy, *Manahil al-Irfan fiy Ulum al-qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, juz II, cet. II, tt.), hal.180-181.

<sup>13</sup> Musa Asy'arie, *Filsafat Islam: Sunnah Nabi Dalam Berfikir*, (Yogyakarta: LESFI, cet.III, 2002), hal. 72.



Sementara itu, Dr. Yunasril Ali menyebutkan bahwa ilmu laduni adalah pengetahuan langsung yang dikaruniakan Allah kepada manusia tertentu, tanpa melalui pengajaran dan perantara seorang guru. Kata “*ladun*” dalam bahasa Arab berarti di sisi. Istilah ini bisa ditemukan misalnya dalam surat Al-Kahfi ayat 65.

فوجد عبدا من عبادنا آتيناها رحمة من عندنا وعلمناه من لدنا علما

*“ lalu mereka bertemu dengan seorang hamba diantara hamba-hamba Kami yang telah Akmi berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Akmi ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami ”<sup>14</sup>*

Ayat di atas berkisah tentang peristiwa yang terjadi antara nabi Khidir dan nabi Musa. Dalam ayat tersebut terdapat perkataan *من لدنا علما*, atas dasar inilah maka muncul istilah ilmu laduni.

Dalam al-qur'an, diceritakan bahwa Nabi Musa pernah mencari nabi Khidir karena ingin berguru kepadanya. Nabi Musa sangat pensaran karena Nabi Khidir itu lebih pandai daripadanya. Setelah bertemu dan mengutarakan maksudnya, Nabi Musa disuruh oleh Nabi Khidir untuk mengikutinya kemana saja dia pergi dan tidak boleh bertanya apalagi melarang apa yang akan diperbuat Nabi Khidir.

Dalam perjalanan, Nabi Musa banyak menjumpai kejadian yang membuatnya penasaran dan menentang Nabi Khidir. Sebagai contoh adalah ketika Nabi Khidir dengan sengaja membocorkan perahu sedang

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *op cit.*, hal. 454.

ditumpangi, atau juga ketika Nabi Khidir membunuh seorang yang tidak berdosa, kemudian membentulkan dinding rumah yang sudah rusak.

Setelah Nabi Musa lama memendam rasa penasarannya, maka Nabi Khidirpun menceritakan bahwa semua perbuatannya tidak salah karena mengandung hikmah. Dan dia (Nabi Khidir) telah mengetahui semua itu karena mendapatkan beliau pengetahuan langsung dari Allah. Kisah-kisah tersebut bisa ditemui dalam al-qur'an seperti pada surat Al-Kahfi ayat 79.

أما السفينة فكانت لمسكين يعملون بالبحر فأردت أن أعيبها وكان  
وراءهم ملك يأخذ كل سفينة غصبا

*“ Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera “<sup>15</sup>*

Dari berbagai pemaparan di atas, bisa disimpulkan bahwa ilmu laduni adalah sejenis pengetahuan langsung yang dikaruniakan Allah kepada hamba-Nya tanpa yang istiqomah dalam beramal dan bersih hatinya, tanpa melalui pengajaran dan perantaraan seorang guru.

## 2. Konsep Ilmu Laduni Dalam Aspek Kesehatan Mental

Diantara isi pokok al-qur'an adalah tentang perintah dan larangan. Perintah untuk melakukan perbuatan baik dan larangan untuk berbuat dosa. Di balik itu semua, bila dihayati, sebenarnya Allah memang menghendaki hamba-Nya agar. Dalam ilmu kesehatan mental, disebutkan bahwa seseorang itu dikatakan sehat mentalnya apabila ia berperilaku

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal. 456.

tidak bertentangan dengan hukum dan norma yang ada. Sebaliknya mereka yang menentang maka dikatakan memiliki mental yang tidak sehat.

Konsep ilmu laduni dalam aspek kesehatan mental menurut hemat penulis diantaranya didapatkan dari beberapa teks hadits yang redaksinya menceritakan tentang betapa pentingnya fungsi hati sebagai kontrol dan pengendali dalam kehidupan setiap orang. Diantara hadits tersebut adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad yang artinya :

*"Mintalah nasihat kepada dirimu, mintalah nasihat kepada hati nuranimu. Wahai Habibah (Nabi mengulanginya tiga kali). Kebaikan adalah sesuatu yang membuat jiwa dan hati tenang. Dosa adalah sesuatu yang membuat jiwa tidak tenang dan terasa bimbang di dalam hati".<sup>16</sup>*

Kemudian juga sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dengan redaksi sebagai berikut :

ألا وإن في الجسد مضغة إذا صلحت صلح الجسد كله وإذا فسدت فسد الجسد كله ألا وهي القلب.

*"sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging. Jika ia baik, maka semua tubuh akan baik; jika ia rusak, maka rusaklah semua tubuhnya. Ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati".<sup>17</sup>*

Ibnu Majah dengan sanad dari Abdullah Bin Umar meriwayatkan sebuah kisah yang menceritakan bahwa pada suatu hari Nabi Muhammad SAW pernah ditanya oleh salah seorang sahabat tentang kriteria manusia yang kedudukannya paling mulia di hadapan Allah. Buyi teks haditsnya adalah sebagai berikut :

<sup>16</sup> Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kallah*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2004), hal. 234.

<sup>17</sup> Departemen Agama R I, *op cit.*, hal. 236.

يارسول الله، أي الناس أفضل ؟ قال كل مخموم القلب صدوق اللسان.  
قالوا: صدوق اللسان نعرفه، فما مخموم القلب ؟ قال: هو النقي النقي  
لائثم فيه ولا بغي ولا غل ولا حسد.

*"Wahai Rosulullah, manusia manakah yang paling mulia ? kata beliau, setiap orang yang hatinya bersih dan lidahnya jujur. Ditanyakan lagi, kita mengetahui lidah yang jujur. Lantas apa itu hati yang bersih ? Jawab beliau, Dia adalah sosok yang bertaqwa, suci, tidak banyak dosa, tak melakukan kesia-siaan, tak berlebih-lebihan dan tak dengki!"<sup>18</sup>*

Konsep ilmu laduni setidaknya juga bisa diambilkan dari ayat al-qur'an Al-Anfal ayat 2 .

إنما المؤمنون الذين إذا ذكر الله وجلت قلوبهم وإذا تليت عليهم آياته زادتهم إيماناً وعلى ربهم يتوكلون .

*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka apabila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan Kepada Tuhanlah mereka bertawakal.<sup>19</sup>*

Ayat di atas menjelaskan bahwa hati akan bergetar ketika disebut nama Allah dan bertambah keimanannya manakala disebutkan tanda-tanda kekuasaan-Nya. Kondisi hati yang demikian hanya mungkin capai apabila hati benar-benar telah bersih dari segala kotoran (penyakit hati) yang sebelumnya telah menutupinya. Dalam ilmu laduni kondisi ini dikenal dengan istilah *takhalli* dan *tahalli*. Setelah hati dibersihkan dari sifat-sifat tercela (*takhalli*) dan dihiasi dengan sifat-sifat terpuji (*tahally*), maka dengan sendirinya ia akan mudah menerima hidayah dari Allah (*tajally*).

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal.241.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 261.

Dari penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa yang dimaksudkan dengan ilmu laduni dalam aspek kesehatan mental adalah ilmu yang dianugerahkan oleh Allah kepada hamba-Nya secara langsung melalui media hati, sehingga hamba tersebut mampu mengatasi berbagai permasalahan hidup yang dialaminya.

### 3. Dasar Teori Kesehatan Mental

#### a. Pengertian Kesehatan Mental

Kesehatan mental, sebagaimana definisi yang diberikan oleh Zakiyah Darajat adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem yang terjadi dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya. Sementara itu Abdullah Gymnastiar mendefinisikan kesehatan mental sebagai terhindarnya hati dari penyakit-penyakit yang bisa mengotori hati seperti perbuatan maksiat dan perbuatan dosa lainnya.

Kesehatan mental memiliki beberapa pengertian sesuai dengan tinjauannya masing-masing. Jika ditinjau dari sudut pandang atau aspek gangguan jiwa (*neurose*)<sup>20</sup> dan penyakit jiwa (*psycose*), kesehatan mental berarti terhindarnya seseorang dari gangguan maupun penyakit jiwa. Sementara itu jika dilihat dari aspek kemasyarakatan dan lingkungan, maka kesehatan jiwa berarti kemampuan seseorang untuk bisa berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain atau masyarakat di sekitarnya.

---

<sup>20</sup> Neurosis adalah kelainan fungsional yang lebih berbahaya ketimbang keperibadian maladjustment sederhana, tetapi lebih ringan ketimbang psikosis fungsional.

## b. Sejarah Perkembangan Ilmu Kesehatan Mental

Ilmu kesehatan mental merupakan salah satu dari sekian banyak cabang atau disiplin ilmu yang termuda dari ilmu jiwa yang berkembang pada akhir abad ke-19 M. Menurut Siti Meichati, istilah kesehatan mental (*mental hygiene*) pertamakali diketengahkan oleh seorang psikiater bernama *Adolph Meyer* yang pada saat itu merupakan penggagas adanya gerakan mental hygiene. Dalam praktiknya, dia selalu menyarankan kepada seorang yang baru saja sembuh dari penderitaan sakit mental untuk menuliskan pengalaman pribadinya selama dirawat di rumah sakit.

Kumpulan dari tulisan tentang pengalaman para pasien tersebut kemudian pada tahun 1908 diterbitkan dalam bentuk tulisan dengan judul "*A mind that found itself*". Salah seorang diantara pasien yang bernama *Clifford Beers* menceritakan bahwa pengalaman yang ia alami selama menjalani proses perawatan telah menyebabkan ia menyadari akan penting sebuah perasaan penerimaan yang disertai dengan pengertian (*acceptance and understanding*) dari orang lain kepada orang lain. Sikap penerimaan yang disertai pengertian inilah yang kemudian lebih banyak berperan dalam proses penyembuhan penyakitnya.

Kemudian pada abad ke-20 seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka ilmu kesehatan mental juga mengalami perkembangan dan kemajuan yang pesat pula, hingga pada

akhirnya menjadi satu ilmu pengetahuan yang bersifat praktis yang terasa sekali manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini ditandai dengan semakin menjamurnya lembaga-lembaga yang menawarkan dirinya untuk memberikan layanan dalam masalah kesehatan jiwa seperti klinik kejiwaan, lembaga konseling dan masih banyak lagi.

Pesatnya perkembangan dan kemajuan tersebut tentunya bukan muncul dengan sendirinya melainkan karena ditunjang oleh banyak faktor, yang diantaranya menurut Yahya Jaya adalah faktor perhatian manusia yang besar terhadap kesejahteraan hidup, kemajuan ilmu dan teknologi, dan adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya pembinaan kesejahteraan hidup bersama .

Menurut *Abraham Maslow*,<sup>21</sup> untuk mencapai kesempurnaan hidup, manusia harus mampu memenuhi seperangkat kebutuhan dasar yang dalam hal ini bisa diklasifikasikan secara bertingkat menjadi lima kebutuhan yaitu; kebutuhan dasar psikologis, yaitu sekumpulan kebutuhan dasar yang berkaitan dengan kebutuhan biologis dan kelangsungan hidup seperti makan minum dan seks. Kebutuhan akan rasa aman, yaitu kebutuhan yang mendorong individu untuk mencari ketentraman dan kepastian dalam lingkungan sekitarnya. Kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki, yaitu kebutuhan yang mendorong seoreang individu untuk mencari dan mendapatkan hubungan afektif atau ikatan emosional dengan individu yang lain dengan dilandasi rasa

---

<sup>21</sup> Abraham Maslow adalah seorang tokoh yang memelopori psikologi transpersonal.

kasih sayang, cinta kasih dan saling memiliki. Kebutuhan akan rasa harga diri, yakni kebutuhan yang mengacu pada penghormatan dan penghargaan terhadap setiap perilakunya. Kebutuhan aktualisasi diri, yaitu kebutuhan individu untuk melakukan keinginan yang sesuai dengan profesionalitas yang ada pada dirinya.

### c. Islam dan Potensi Pencapaian Kesehatan Mental

Menurut *Yahya Jaya*, pandangan Islam terhadap kesehatan mental dapat dilihat sebagai berikut :

- i. Agama Islam memberikan tugas kepada manusia selaku makhluk untuk menjadi penyembah Allah SWT dan sekaligus sebagai khalifah-Nya di bumi (Q.S al- Zariyat, 51 ;56) dan (Q.S al-Baqarah, 2:30). Dalam melaksanakan tugas mulia namun berat ini, Allah tidak membiarkan begitu saja, namun selalu memantau dengan cara memberi petunjuk serta bimbingan, agar manusia senantiasa dapat mengembangkan potensi-potensi jiwanya dan memiliki mental yang sehat .
- ii. Agar bimbingan Allah kepada manusia menjadi semakin sempurna, maka Dia mengirimkan seorang utusan dengan maksud agar bisa diteladani segala perilakunya. Sebagai umat Islam, kita tidak ragu lagi bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan sebaik-baik teladan.
- iii. Ajaran Islam memiliki dua sifat, yakni taabuddiyah dan taaquliyah. Dalam taaquliyah, Islam memberi peluang kepada kita untuk



mengoptimalkan semua potensi akal untuk bisa menemukan kebenaran.

iv. Ajaran Islam juga menekankan pentingnya pemberdayaan aspek ruhaniyah dalam hal ini adalah hati atau qalb, karena pada qalblah pusat segalanya.

v. Ajaran Islam sangat menganjurkan kepada pemeluknya untuk berinteraksi sosial dengan baik, baik dengan lingkungannya, dengan orang lain (*hablum minannas*), sebagaimana tercantum dalam ajaran aqidah, syariat dan akhlak.

vi. Islam selalu memberi motivasi kepada manusia untuk berbuat baik serta mencegah diri dari melakukan perbuatan jahat dan maksiat (*konsep reward dan punishment / tabsir dan tahdzir*).

Dari uraian di atas nampak sekali betapa pentingnya peran Agama Islam dalam membantu seorang hamba untuk mewujudkan kesehatan mental serta menghindari dari gangguan-gangguan penyakit kejiwaan, yang semua itu bisa menghalanginya untuk memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan hidup.

#### **d. Gangguan Kesehatan Mental Dalam Islam**

Dalam ilmu kesehatan mental, gangguan kejiwaan berarti kumpulan dari keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan jasmani ataupun rohani. Ketidaknormalan tersebut bukan disebabkan oleh sakit atau rusaknya bagian-bagian dari anggota badan kendatipun seringkali gejala-gejala bisa terlihat secara lahir, namun

lebih disebabkan oleh keadaan jiwa dan jasmani seseorang yang sedang terganggu.

Dengan kata lain gangguan kesehatan mental dalam Islam adalah sifat tercela yang dimiliki oleh manusia dan dapat menyebabkan dirinya sendiri terganggu jiwanya. Semua itu disebabkan karena ketidakmampuannya untuk menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungan.

#### **e. Cara Mencapai Kesehatan Mental**

Islam memberikan tuntunan dan bimbingan kepada manusia tentang cara mencapai kesehatan mental dengan memerintahkannya untuk menempuh beberapa tahapan yang musti dilewati, yaitu:

##### **i. Preventif**

Preventif mengandung pengertian bahwa seorang hamba harus terus berupaya semaksimal mungkin guna melakukan pencegahan agar dirinya tidak terjangkau penyakit yang bisa mengotori jiwanya, seperti sifat-sifat tercela atau kondisi apa saja yang menunjukkan jiwanya lemah.

##### **ii. Kuratif dan korektif**

Dalam ilmu kesehatan umum, kuratif berarti mengobati setelah terjangkau penyakit. Dalam hal ini yang penulis maksudkan adalah apabila seorang hamba menyadari bahwa jiwanya telah terjangkau penyakit, maka ia harus segera berupaya untuk mengobati agar penyakit tersebut tidak semakin kronis.

### iii. Preventif dan developmental

Tahapan ketiga ini lebih menekankan pada pemeliharaan jiwa yang telah baik/sembuh agar tidak mudah terkotori kembali dengan penyakit-penyakit yang pernah menimpa sebelumnya ataupun penyakit yang baru datangnya . Pada tahapan ketiga ini hendaknya dibarengi pula dengan usaha terus menerus untuk mengembangkan diri agar menjadi jauh lebih baik lagi.<sup>22</sup>

## F. Metode Penelitian

Setiap penelitian, termasuk diantaranya skripsi selalu menggunakan metode. Metode menjadi unsur yang sangat penting karena ia merupakan instrumen yang harus ada agar suatu penelitian dapat terlaksana secara sistematis dan terarah, sehingga bisa tercapai hasil yang diinginkan. Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode sebagai berikut :

### 1. Jenis penelitian

Penulisan skripsi ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam menjawab pokok permasalahan yang telah dirumuskan, penyusun menggunakan data-data dan literatur-literatur primer dan sekunder.

### 3. Sifat penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis dengan pengertian mengumpulkan data-data dari berbagai referensi yang didapat, untuk kemudian

---

<sup>22</sup> Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling Islami*, ( Yogyakarta: UII Press, 1992 ), hal. 4.

diuraikan secara rinci dan selanjutnya didapat hubungan, posisi, dan urgensinya.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Mengingat jenis penelitian yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini adalah penelitian kepustakaan, maka dalam mengumpulkan data-data penyusun melakukan kajian terhadap literatur-literatur primer, seperti *Ilmu Laduni* karya Imam Al-Ghazali yang diterjemahkan oleh M. Yuniyullah, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ* karya Ary Ginanjar Agustian, *Kecerdasan Ruhaniyah* karya K.H Toto Tasmara, *Profetic Intelligence Kecerdasan Kenabian* karya Hamdani Bakran Adz- Dzaky dan *Psikoterapi Konseling Islam* karya Hamdani Bakran Adz- Dzaky.

Sedangkan buku-buku yang dijadikan sebagai literatur sekunder sebagian besar adalah buku yang bercorak tasawuf dan membahas tentang psikologi dan kesehatan mental seperti, *Keajaiban-keajaiban Hati* karya Imam Al-Ghazali, *Hati, Diri dan Jiwa*, *Refleksi Manajemen Qalbu* karya Abdullah Gymnastiar. Literatur sekunder lainnya diantaranya adalah majalah-majalah sufi.

#### 5. Analisa Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode induksi dan deduksi. Metode induksi digunakan ketika data masih bersifat khusus yang kemudian dianalisis menjadi kesimpulan umum.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Teknik*, (Bandung : Angkasa, 1987), hal. 139.

Sedangkan metode deduktif yakni menganalisa data yang bersifat umum untuk menentukan kesimpulan yang bersifat khusus.<sup>24</sup>

### G. Sistematika Pembahasan

Sebagaimana karya ilmiah pada umumnya, skripsi ini pada bab pertama berisi pendahuluan yang meliputi penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoretik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Kemudian agar pembahasan ini lebih terarah dan mengena, maka pada bab kedua secara umum akan dipaparkan tentang teori ilmu laduni yang meliputi pengertian ilmu laduni, karakteristik ilmu laduni, cara mendapatkan ilmu laduni dan fungsi ilmu laduni.

Setelah menjabarkan mengenai konsep ilmu laduni dan ilmu kesehatan mental pada bab sebelumnya, maka pada bab ketiga akan dibahas inti pokok dari skripsi ini yang berisi tentang urgensi ilmu laduni dalam proses bimbingan kesehatan mental. Bahasan ini akan mencakup hakikat ilmu kesehatan mental, urgensi ilmu laduni, kontribusi ilmu laduni dan titik temu ilmu laduni dengan ilmu kesehatan mental.

Pada akhirnya, pada bab keempat penyusun akan disampaikan kesimpulan berikut saran-saran dari pembahasan yang telah lalu. Demikianlah bab-bab yang akan dipaparkan dalam skripsi ini.

---

<sup>24</sup> Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Teknik*, (Bandung : Angkasa, 1987), hal. 139.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A KESIMPULAN

Setelah penulis mengadakan penelitian literer dengan banyak membaca referensi-referensi yang berkaitan, ataupun dengan melakukan wawancara dengan beberapa orang yang penulis pandang berkompeten dalam bidang ilmu tasawuf hingga ditemukan data-data pendukung dan kemudian menganalisis tentang urgensi ilmu laduni dalam proses bimbingan kesehatan mental, maka sebagai tahap akhir dari penulisan skripsi ini, penulis mengajukan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari berbagai pemaparan yang disampaikan para ahli dengan menafsiri apa yang ada dalam al-qur'an maupun hadits, maka dapat disimpulkan bahwa ilmu laduni adalah sejenis pengetahuan langsung yang dikaruniakan Allah kepada hamba-Nya tanpa melalui pengajaran dan perantara seorang guru.
2. Dalam kaitannya dengan proses bimbingan kesehatan mental, ilmu laduni memiliki dua fungsi operasional yaitu fungsi internal yang menitikberatkan pada pencapaian kebenaran tingkat tinggi dan ketepatan dalam memberikan solusi, dan fungsi eksternal yang sasarannya adalah aspek moralitas konselor dan klien.
3. Dalam proses bimbingan kesehatan mental, ilmu laduni terbukti memiliki kontribusi yang signifikan bagi konselor dan klien yakni

diantaranya dalam menghantarkannya menuju maqam makrifat/*God spot* sedangkan bagi klien, ilmu laduni membantunya untuk memaksimalkan potensi dasar yang dimilikinya sehingga ia bisa menemukan jalannya sendiri tanpa harus tergantung kepada orang lain.

4. Ilmu laduni terbukti memiliki nilai atau arti penting dalam proses bimbingan kesehatan mental. Urgensi itu terasa baik bagi konselor yang bertindak sebagai pemandu yang memberi pengarahan, ataupun bagi klien sendiri yang akan melaksanakan arahan dan nasehat konselornya.
5. Ilmu laduni dan Ilmu kesehatan mental Islam memiliki banyak titik temu yang kesemuanya bermuara pada satu sumber yaitu hati. Bila hati berfungsi dengan baik seperti terbebas dari sifat-sifat tercela dan dihiasi dengan sifat terpuji, maka dengan sendirinya ilmu laduni akan hadir dan membimbing pemiliknya ke arah mental yang sehat.

## **B SARAN-SARAN**

Dari hasil penelitian mengenai urgensi ilmu laduni dalam proses bimbingan kesehatan mental ini, penyusun menyampaikan beberapa saran khususnya kepada segenap calon konselor, dan umumnya kepada semua pembaca yang memiliki minat dan ketertarikan di bidang bimbingan kesehatan mental sebagai berikut :

1. Menjadi seorang konselor sejati bukanlah merupakan profesi yang mudah, karena banyaknya tantangan serta tanggung jawab yang tidak ringan. Hal demikian disebabkan manusia adalah makhluk yang unik, makhluk yang senantiasa berubah sesuai dengan kondisi yang menimpanya. Karena itu

sejak dini kiranya para calon konselor perlu menyiapkan diri sematang mungkin membekali diri dengan banyak ilmu terutama ilmu yang berkaitan dengan jiwa manusia.

2. Kami ingin menggugah kesadaran para calon konselor, bahwa profesi tersebut juga menuntut tanggungjawab moral yang tidak ringan karena harus dipertanggungjawabkan tidak hanya didunia tetapi juga di akhirat. Dengan demikian, seorang konselor itu tentulah merupakan seorang teladan sejati.
3. Untuk bisa menggali potensi jiwa dan hati, kiranya perlu untuk tidak hanya memepelajari ilmu-ilmu golongan kasbi tetapi juga yang wahbi yang dalam hal ini adalah ilmu laduni. Hal ini dirasa penting mengingat bidang konseling menuntut adanya pemahaman tidak hanya aspek lahiriyah semata, tetapi yang lebih penting dari itu adalah aspek bathiniyah.
4. Inti dari ilmu laduni adalah bersih dan sucinya hati dari sifat tercela serta konsistensi dalam mengamalkan segenap pengetahuan yang dimiliki, karena itu, penulis menghimbau kepada semu orang yang melakukan latihan-latihan tertentu dalam rangka ke arah itu untuk tidak tergesa-gesa, karena ilmu laduni akan datang dengan sendirinya manakala seorang hamba telah dipercaya oleh Allah SWT.
5. Belajar ilmu laduni tidak boleh menentukan target tertentu seperti dalam hal waktu, hal ini dikarenakan karena ilmu tersebut merupakan anugrah dari Allah yang terkadang datangnya tanpa disangka-sangka.



6. Kepada segenap mahasiswa di fakultas Dakwah terutama jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, kami meyarankan untuk senantiasa aktif dan dinamis dalam mencari dan mengembangkan ide-ide baru dalam dunia konseling terutama yang berlandaskan nilai-nilai Islam.
7. Kepada segenap pemerhati dan peminat psikologi Islam terutama di Fakultas Dakwah, penulis juga berharap semoga tulisan ini dapat memicu semangat untuk terus menggali dan mengembangkan konsep psikologi Islam yang sebagaimana kita tahu hingga saat ini masih dalam proses mencari format bakunya.

### C KATA PENUTUP

Al-hamdulillah, setelah melalui proses panjang yang cukup melelahkan baik segi fisik maupun psikologis, berkat rahmat dan hidayah Allah serta do'a dari semua rekan, maka skripsi ini bisa terselesaikan. Dan bagi penulis hal ini sangat melegakan laksana setitik air di padang pasir. Namun demikian, penulis sangat menyadari sekali akan masih banyaknya kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini sehingga dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan adanya masukan, saran dan kritik yang konstruktif demi kemajuan dan perbaikan bersama. Pada akhirnya semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi penulis sendiri secara pribadi sebagai sebuah hasil karya, bagi fakultas, maupun siapa saja yang membacanya. Tidak lupa pula penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada siapa saja atas segala bantuannya. Semoga Allah melimpahkan pahala atas segala amal mereka. *Amin*

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1998
- Departemen Agama RI, *Qur'an dan terjemahnya*, Semarang : PT Kumudasmoro Grafindo, 1994
- Departemen P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995.
- Hmdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi dan Konseling Islam, Penerapan Metode Sufistik*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001
- Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi, Telaah atas Pemikiran Humanistik Abraham Maslow*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002.
- Kartini Kartono dan Jenny Andari, *Hygine Mental dan Kesehatan Mental Dalam Islam*, Bandung : Mandar Maju, 1989.
- Suharsini Arikunto Arikunto, *Prosedur Penelitian Praktis*, Jakarta: Bina Aksara, 1985.
- Robert Frager, *Hati, Diri dan Jiwa*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2002.
- Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, Jakarta; Penerbit Pustaka Firdaus, 2003.
- Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Emotional Spiritual Quotient*, Jakarta; Penerbit Arga, 2001.

K.H. Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah (Transendental Intelligence)*, Jakarta; Gema Insani Press, 2001.

Dadang Hawari, *Al-Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental Jiwa*, cet III, Yogyakarta : PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1997.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Bandung : CV Diponegoro, 2000.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1980.

Malik Badri, *Tafakkur Perspektif Psikologi Islam*, judul asli, *Al-Tafakkur al-Musyhadah ila al-Syuhud Dirasah al-Nafsiyah al-Islamiyah*, terj. Usman Syihab Husnan, Bandung : PT Rosda Karya, 1996

Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrn Abu Bakar dkk, juz XXII, Semarang: Toha Putra, 1992.

Thohari Musnamar, *Urgensi dan Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta; UII, 1987.

Siti Meichati, *Kesehatan Mental*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1983.

H. Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran al-Qur'an.

Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

Philip L. Harriman, *Panduan Untuk Memahami Istilah Psikologi*, Jakarta: Restu Agung, tt

- Kartini Kartono dan Jeny Andari, *Hygine dan Kesehatan Mental Dalam Islam*, Bandung: Mandar Maju, 1989.
- John M. Echol dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, cet XIII, Jakarta: Gramedia, 1996.
- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004
- Abdullah Gymnastiar, *Refleksi Manajemen Qolbu*, Bandung: MQ Publishing, 2003.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Mizan, 1999.
- Zakiyah Daradjat, *Psikoterapi Islami*, Jakarta: Bulan Bintang, 2002.
- W.A Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung: Eresco, 1988.
- M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Mizan, 1997.
- Abdul Mujib, M.Ag, *Fitrah dan Keperibadian Islam Sebuah Pendekatan Psikologis*, Jakarta: Darul Falah, 1999.
- Toshihiko, *Konsep-konsep Etika Religius dalam Qur'an*, Yogyakarta: PT Tiara Yogya, 1993
- Dr.W.A. Gerungan Dipl.Psych. *Psikology Sosial*, Bandung: Eresco, 1998
- Drs. Jalaluddin Rahmat, M.Sc, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001.
- Dr. Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Dr. Yusuf Qardhawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al Qusyairi An naisaburi, *Risalah Qusyairiyah*, Jakarta: Darul Kahir, 2002.
- Drs. Mudlor Ahmad, *Etika Dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlās: